



# *how to be alano's?*

*my possessive bad boy universe  
by bayu permana*



# *how to be alano's?*

My Possessive Bad Boy's universe  
written by Bayu Permana

## **HOW TO BE ALANO'S?**

ditulis oleh Bayu Permana

Copyright © 2022 by Bayu Permana

Instagram: @bayupermana31\_

## **Bias Buku**

Instagram: @biasbuku

Penyunting: Bayu Permana

Penata sampul: Bias Buku

Penata letak: Bias Buku

Bagian dari My Possessive Bad Boy  
universe

Hak cipta dilindungi undang-undang

## Attention.

- *E-book* HOW TO BE ALANO'S hanya dapat dibeli lewat KaryaKarsa @BayuPermana31.
- Dengan membeli *e-book* ini, pembaca menyetujui beberapa poin berikut:
  - Dilarang menyebarkan berkas buku digital tanpa seizin penulis dan Bias Buku ke media apa pun.
  - Dilarang memperbanyak *file* berkas buku digital ke media apa pun dan kepada siapa pun, termasuk ke dalam buku cetak.
  - Dilarang melakukan plagiasi atas alasan apa pun.
  - Mengakui bahwa hak cipta buku sepenuhnya milik penulis, Bayu Permana.



## STEP NO. 01: Know Your Worth

Tarisha sadar dan paham betul kalau menikah dengan Samudra, pacarnya sejak berseragam putih abu-abu akan mendatangkan banyak hal yang tidak bisa ia perkirakan.

Kalau Tarisha sedang *overthinking*—biasanya malam-malam, paginya sudah lupa—ia sadar bahwa keluarganya dan keluarga Alano Navvare itu berbeda jauh status dan kedudukannya. Keluarga Tarisha itu berkecukupan, kok. Memang ada masa-masa sulit, tetapi keluarganya dapat makan dengan baik. Ia masih bisa sekolah, adiknya juga. Ibunya memang tidak bekerja, ayahnya seorang arsitek. Mereka kelas menengah, kalau mau dikategorikan ke kelas tertentu.

Cuma, perbedaan kelas itu bukan hanya antara si miskin dan si kaya. Antara menengah dan atas pun bisa. Antara yang kaya dan kaya banget, juga ada.

Samudra tidak suka kalau Tarisha mengungkit-ungkit soal itu. Bibirnya pasti mengerucut, tangannya melipat di depan dada. Setelah itu, Tarisha akan menghitung satu sampai tiga untuk menyambut omelan Samudra. Satu, dua, tiga.

“Aku memilih kamu karena kamu pantas, dari segi apa pun. Aku akan melengkapi kekurangannya kamu, begitu pun sebaliknya.”

Tarisha sudah hafal sampai kata per kata.

Bukan berarti ia sering merajuk atau menyinggung soal perbedaan kelas ini, mereka sudah saling mengenal sampai Samudra bisa menebak pikirannya hanya dari

ekspresi Tarisha. *Well*, tidak semua, sebenarnya. Namun, seringnya benar.

Buat orang yang ragu bicara dan suka memendam, Tarisha kadang agak rikuh menghadapi Samudra yang penuh konfrontasi. Kalau tidak suka, bilang. Kalau ada yang mengganjal, bilang. Begitu, katanya.

“Kamu nggak suka ya, kuantar jemput tiap hari gini?”

Pertanyaan Samudra itu mengejutkan Tarisha, sebab sebelumnya mereka sama-sama tertawa karena lelucon soal hewan terbesar di dunia (jawabannya ayam semesta, tebak-tebakan paling garing yang saking jeleknya jadi lucu lagi). Setelah bertanya, Samudra menekan pedal gas dan menjauhi lobi kantor Tarisha. Seperti tidak terjadi apa-apa.

“Kok nanyanya gitu?”

Samudra menaikkan lengan kemeja putihnya. *Buat apa coba?*

Tarisha bertanya dalam hati. Perhatiannya jadi teralihkan sebentar pada tangan yang suka mendekapnya hangat itu.

“Kamu lambai tangan ke temanmu antusias banget, kayak nggak mau pisah.”

Samudra itu bayi besar yang rewel, cemburuan, dan suka merajuk.

“Nggak gitu, Sam.” Tarisha sudah tahu jurus-jurus menghadapi Samudra yang suka tiba-tiba melankolis begini. Mereka sudah pacaran berapa lama, ya? Tujuh tahun? “Aku senang udah pulang ngantor. Aku antusias berinteraksi dengan orang lain, bukan berarti aku nggak *happy* ketemu kamu. Kita bisa baik dan dekat ke beberapa orang dalam waktu yang bersamaan, ‘kan?’”

*“But I’m your number one, right?”*

Mereka sudah bertunangan, kedatangan Samudra yang tiba-tiba dari Amerika Serikat lalu melamarnya itu masih membekas di kepala Tarisha. Soal pernikahan, masih dalam rencana. Samudra masih menyesuaikan diri sebagai kepala divisi *talent* di Alano Corp., Tarisha juga bekerja sebagai *digital marketer* di salah satu *brand* makeup Korea Selatan yang ekspansi ke Indonesia. Mereka masih sama-sama meniti karier.

“Iya, Sam, iya.”

Samudra tersenyum, menarik tangan Tarisha dan mengecupnya lembut.

Yang itu juga Tarisha sudah hafal.

Soal ke mana tujuan mereka tiap sore setelah bekerja, tidak pernah pasti. Kadang Samudra akan mengajak Tarisha ke *opening event*

*fashion* di Jakarta, kadang Samudra akan mengajaknya makan pecel lele di tenda pinggir jalan dan jadi pusat perhatian karena mobil yang mereka kendarai—terlalu mencolok, atau tampang Samudra—seringnya opsi kedua ini.

Tarisha kira ia akan bosan karena bertemu Samudra nyaris setiap hari. Tidak setiap hari juga, sebenarnya. Samudra beberapa kali keluar kota urusan pekerjaan, keluar negeri juga pernah. Memang orang sibuk. Akan tetapi, mereka berbicara tujuh hari dalam seminggu, sependek apa pun.

Aneh rasanya ketika ia selalu menunggu saat-saat berinteraksi dengan Samudra, seperti ia jatuh cinta dengan laki-laki itu kemarin sore, bukan beberapa tahun yang lalu. Samudra juga seperti tak pernah berubah. Baik sisi yang membuat

Tarisha jatuh cinta atau sifat-sifat menyebalkannya.

“Sekarang kita bakal ke mana?”

Tarisha bertanya setelah melihat rute perjalanan ini tidak ia kenal.

“Ingat soal beberapa kursus yang kubilang bakal membantu kamu di masa depan?”

Yang mana? Tarisha bertanya dalam hati. Kursus mengemudi (Tarisha jadi ingat soal mereka yang hampir menabrak pohon, gara-gara Tarisha adalah pengendara yang buruk)? Kursus *public speaking*? *Table manners*? Samudra menyebut setidaknya selusin pelatihan setiap mereka bertemu.

“Ingat,” balas Tarisha akhirnya, meski belum tahu yang mana.

“Kamu pernah belajar *table manners*?”

Oh. “Pernah, tapi waktu kecil dan udah lupa.”

“Apa aja, yang masih ingat?”

“Pakai serbet, potong-potong makanan biar nggak lahap bagian besar, jangan ditiup .., terus sendok yang nyamperin mulut dan bukan sebaliknya.”

“Ada lagi?”

“Aku nggak yakin.”

“Nanti kamu juga tahu. Tenang aja, aku temenin.” Samudra tahu kalau Tarisha mudah gugup, dia juga sadar kehadirannya bisa membuat Tarisha lebih tenang.

“Nanti ada peserta yang lain nggak?”

“Nggak, kamu sendiri aja.” Tarisha memelototinya. “Ini kursus privat, Sayang. Biar kamu lebih fokus. Aku nggak akan membiarkan kamu belajar ke seseorang yang membagi perhatian mengajarnya dengan orang lain.”



*That's sweet and probably expensive.* Pasti, bukan kemungkinan lagi.

“Ini berkelanjutan, berarti? Nggak cuma sekali aja?”

Samudra mengangguk. “Kamu mengerti kalau intensiku bukan untuk membuat kamu merasa terbebani, ‘kan?”

Tarisha dapat melihat ada permohonan maaf pada sorot mata Samudra, juga kasih sayangnya yang tak terhingga itu.

Tentu saja Tarisha mengerti. Samudra adalah pewaris kerajaan bisnis besar. Mau Samudra bilang Tarisha pantas untuknya dari segala sisi pun, ia mesti menyesuaikan diri. Kelak, akan ada perjamuan makan yang formal. Walau nantinya Tarisha tak akan mengerti urusan bisnis seutuhnya, ia mesti datang dengan percaya diri sebagai nyonya Alano

Navvare. *Table manners* hanyalah satu dari sekian banyak kemampuan yang mesti Tarisha miliki.

Kalaupun bukan untuk Samudra, Tarisha juga harus merasa cukup kepada ego yang ada dalam tubuhnya ini.

Dalam sekali lihat, Tarisha bisa menilai hotel yang mereka datangi bukanlah tempat sembarangan. Samudra tak perlu memarkirkan mobilnya karena sudah ada staf yang akan menangani hal itu. Usai melihat Tarisha mengatur napas, Samudra meletakkan tangannya di belakang punggung wanita itu.

Orang-orang selalu bilang cara manusia mengungkapkan perasaan mereka bisa lewat lima cara. Hanya saja, Tarisha merasa Samudra bisa lewat kelimanya. Kata dan gerak tubuh Samudra sama manisnya.

Keduanya tak perlu lama reservasi ini itu karena mereka sudah disambut salah satu staf hotel yang kesopanannya sempurna. Tarisha suka sekali cara dan intonasi bicara Samudra kalau sedang serius. Tegas dan dalam.

Samudra ada di belakangnya, Tarisha mengingatkan diri sendiri kala mereka mengikuti langkah staf hotel ini ke suatu ruangan. Tidak perlu gugup.

Peraturan pertama, ponsel tidak disimpan di meja dan aktifkan mode *silent*. Tujuannya adalah untuk menghargai orang-orang yang ada di meja. Hal paling dasar dari suatu pertemuan adalah memastikan orang-orang nyaman dengan keberadaanmu, itu poin pertama yang disampaikan kepadanya. Ia juga tidak boleh langsung duduk bila tuan rumah belum mempersilakan atau belum

duduk. Satu pekerjaan rumah yang mesti Tarisha perbaiki adalah punggung tegak ketika duduk.

Tarisha duduk berhadapan dengan wanita berambut disanggul dan pakaian rapi. Nada bicaranya mirip penyiar radio, teratur sekaligus menarik. Dia tidak hanya duduk, tetapi juga membenarkan posisi tangan Tarisha bila kurang tepat, hingga menunjuk berbagai macam gelas dan kegunaannya.

Sesekali, Tarisha mencuri pandang ke arah Samudra yang duduk di sofa samping bersama iPad-nya. Samudra akan sadar bila Tarisha melihat ke arahnya, seperti telepati. Ia akan berbicara tanpa suara setiap kali, kalimatnya hampir membuyarkan konsentrasi Tarisha.

*“You’re doing great. I’m proud of you.”*

## STEP NO. 02: Adapt

Waktu kecil, Tarisha sering dengar kalimat kalau sehat itu mahal. Ia belum pernah kepikiran kalau hubungan sehat juga sama mahalanya.

Tidak sama persis alias *apple to apple*, sih. Harga yang mesti dibayar bukan cuma uang, tetapi juga pikiran dan mentalnya.

Kalau ditanya apakah ia pernah marah kepada Samudra, jawabannya tentu saja pernah. Samudra hampir tak punya penyaring pada alat bicaranya. Ia akan mengatakan sesuatu sejujur-jujurnya, entah itu menyakiti hati orang lain atau tidak. Samudra bisa menahan diri, tetapi alisnya yang bergerak bertautan itu tanda bahwa dia tidak setuju atau memikirkan sesuatu.

Selain karena Samudra terlalu jujur, sifat gemar mengendalikan

laki-laki itu juga suka menyulut emosi. Dia memang selalu bertanya pendapat Tarisha, tetapi tak jarang memilih pilihan A atau B seenaknya sendiri.

“Roknya nggak terlalu pendek?” tanya Samudra suatu kali ketika mereka akan pergi ke ulang tahun kesekian *franchise food & beverage* kolega Samudra. Tarisha mengenakan *seafoam green halter dress* sepanjang lutut, lebih tepatnya beberapa senti di atas lutut.

“Nggak.” Tarisha sudah mengantisipasi komentar-komentar yang akan keluar dari mulut Samudra. Ia mengecek sekali lagi tatanan rambutnya di cermin kamar. “Ini *dress* yang pernah kutanyain bagus atau nggak ke kamu, lho. Masa udah lupa?”

Kening Samudra mengerut.  
“Bukannya kamu nanyain yang hitam?”

“Itu juga.”

“Aku nggak ingat.”

“Nggak kependekan, kok.”  
Tarisha meyakinkan laki-laki itu lagi.

“Nggak bakal ketiup angin?”

“Acaranya kan, *indoor*, Sam. Lagian, memangnya itu kemeja kamu nggak terlalu ketat? Itu jasnya nggak terlalu pas badan? Itu celananya sengaja yang ini buat pamer kaki jenjang kamu? Itu rambutnya kenapa ditata begit—”

“Iya, Sayang, iya. Maaf.”  
Samudra menghentikan laju kalimat Tarisha yang bertubi-tubi. Samudra menghela napas. “Aku nggak rela orang-orang lihat kamu begini.”

Sekarang giliran Tarisha yang menatapnya heran. “Jadi menurut kamu, penampilanmu jelek hari ini?”

Mata Samudra membulat panik.  
“Aku nggak ngomong begitu, ya!”

“Terus kenapa?”

“Yah ....” Samudra melihat ke arah lain, tetapi tangannya mencari-cari tangan Tarisha dan menggenggamnya. “Masa aku biarin yang lain lihat calon istriku secantik ini? Aku nggak mau bagi-bagi.”

Samudra dan kata-kata *cheesy*-nya.

“Jangan mulai deh, lebaynya.”

“Aku nggak melebih-lebihkan, kok.” Samudra menahan senyum. Iris hijau pucatnya tampak berbinar.  
“*You’re so pretty and it’s not fair.*”

“Harus gimana biar adil?”

“*I don’t know.*” Samudra mengangkat bahu, genggaman tangannya sudah terlepas.

“Kamu tampan, ya. Nggak pernah sadar kalau ke mana-mana suka dilirik dua kali?”



Samudra menaikkan sebelah alis. “Aku nggak dengar jelas kalimat pertama. Coba ulang.”

Tarisha tahu Samudra mendengar dengan jelas setiap katanya, jadi ia mendorong bahu laki-laki itu dengan jenaka. Samudra memperdengarkan tawa merdunya kemudian.

Sebenarnya, dibanding bertemu orang banyak dan saling bercakap-cakap, Tarisha lebih suka diam di rumah dengan kaus bebel dan menonton drama Korea dari *laptop*. Sekarang saja, ia sudah ketinggalan tiga episode drama *on going*. Ini mungkin bukan kali pertama ia bertemu dengan kolega-kolega Samudra, tetapi tetap saja mendebarkan. Diam-diam Tarisha jadi merindukan teman-temannya.

Orang tuanya sedang makan malam berdua saja di luar. Di rumah

hanya ada Rio, adiknya. Dia tengah menonton televisi, tayangan ulang film bajak laut yang ada-ada saja tingkahnya. Kakinya ditumpangkan ke atas meja, mulutnya sibuk mengunyah keripik singkong pedas.

Hubungan Tarisha dan adiknya biasa-biasa saja. Mereka tak punya hubungan bersaudara yang sangat dekat, tetapi juga tidak bermusuhan. Keseharian mereka seringnya dihiasi omelan Tarisha karena Rio menaruh barang sembarangan atau memakai barangnya tanpa bilang-bilang.

“Kaki kotor gitu ditumpangin ke meja.” Tarisha mulai berkomentar.

“Idih. Gue udah mandi.” Rio memutar bola matanya malas. Sekejap kemudian, dia sudah tersenyum manis pada Samudra. “Malam, Bang. Mau pergi, ya?”

Rio juga tidak dekat dengan Samudra, sebenarnya. Memang

kebiasaan adik laki-laknya itu saja yang ramah ke semua orang. Untuk Samudra, dia lebih manis karena—kalau meminjam istilah Rio sendiri, Samudra banyak uang dan tanpa ragu mengeluarkannya bila diminta.

Yah, Rio sudah hampir lulus SMA. Kalau bicara soal fisik, dia memang sudah lebih tinggi dari Tarisha. Di mata Tarisha, kadang-kadang Rio masih bocah sepuluh tahun yang keranjingan tokoh-tokoh Marvel, terutama *Captain America*.

Sebelum Samudra sempat membalas, Tarisha menyerobot, “Mau nyari tempat penampungan buat lo.”

“Apaan, sih, ngajak ribut mulu?” Rio memeluk toples keripik singkong seakan-akan detik selanjutnya Tarisha bakal merebutnya. “Kalau lo nikah dan pindah, nanti

juga kangen. Baik-baikin gue sekarang.”

“Kami pergi, ya.” Samudra memotong perdebatan dua bersaudara itu.

Samudra terbiasa memberi perintah, jadi kedengarannya meyakinkan. Rio menggerakkan tangan seakan sedang memberi hormat, membuat Tarisha mendengus.

“Soal kalimat Rio tadi.” Samudra membuka mulut setelah mereka melaju dalam senyap. “Kamu nggak keberatan pindah ke rumahku setelah menikah nanti?”

Jawabannya langsung muncul di kepala Tarisha. “Nggak. Lagian, rumah kita jaraknya nggak sejauh itu, Sam. Kalau memang aku kangen orang rumah, aku bakal pulang sebentar. Kamu nggak ada rencana ngajak aku tinggal di luar, ‘kan?”

“Nggak. Buat apa?”

“Siapa tahu? Kamu selalu bilang pengen tinggal di negara-negara Skandinavia.”

Samudra menekan klakson karena motor di depannya tiba-tiba berbelok tanpa lampu sen, Samudra berdecak. “Cuma angan-angan aja. Aku juga mesti mengurus pekerjaan di sini dengan maksimal.”

Tarisha menghela napas. “Aku juga mau *stay* di Indonesia aja, lebih gampang nyari soto ayam.”

Samudra tertawa kecil. Sekejap kemudian, wajahnya serius kembali. “Omong-omong, gimana rasanya punya adik?”

Tarisha tidak begitu siap dengan pertanyaan seperti itu. Tipe-tipe yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. “Ya ... gitu. Kadang ngeselin, kadang kalau lagi deket, ya seru. Kenapa?”

“Nanya aja. Berarti tetap ada memori-memori yang menyenangkan, ya?”

“Iya. Sering berantemnya, tapi yang kecil-kecil. Aku beberapa kali jailin atau ngajak dia ribut, tapi kalau orang lain yang ngelakuin itu, aku nggak rela dan marah.”

Samudra menyunggingkan senyum. “Oke. Aku penasaran aja, nggak tahu gimana rasanya berhubungan baik dengan saudara sendiri.”

Baik Tarisha maupun Samudra sama-sama sadar akan ada waktu di mana mereka mesti beradaptasi, bukan hanya pada lingkungan masing-masing, tetapi juga pada perubahan perasaan pasangannya. Samudra ekstra sabar bila menghadapi Tarisha yang tengah *moody*, biasanya kalau ia sedang datang bulan.

Tarisha beradaptasi dengan hal-hal menyakitkan tentang tunangannya itu yang diucapkan Samudra tanpa emosi. Samudra punya kakak laki-laki bernama Alvaro, hubungan mereka sangat buruk sampai-sampai mempengaruhi kepribadian Samudra. Tarisha sudah mendengar kisah lengkapnya sejak SMA, perasaan tak nyamannya masih ia rasakan hingga sekarang.

Tarisha kebingungan memilih kata untuk membalas ucapan Samudra, jadi ia menyodorkan botol minum. “Kamu haus?”

“Nggak.” Samudra menjawab. “Maaf aku bahas topik yang bikin canggung.”

“Nggak, Sam.” Tarisha cepat-cepat memotong. “Kita bisa berbagi apa aja dan aku akan tetap di sisi kamu. Aku nggak akan pergi, kita udah janji untuk hidup sama-sama,

‘kan? *Well*, resminya belum. Tapi kamu ngerti maksudku.”

Mobil Samudra sudah sampai di parkirán terang benderang yang mulai ramai. Laki-laki berdarah setengah Spanyol itu mengusap dagu, kebiasaannya bila sedang tersipu.

“Nanti, aku mau cerita sesuatu. Bukan sesuatu kayak yang tadi.”

“Cerita apa?”

“Nanti, kita menyingkir sebentar dari pestanya. Ada balkon, kok. Kita bicara berdua aja.”

“Kenapa nggak sekarang?”  
Tarisha keburu penasaran.

“Aku malu.”

Samudra Alano Navvare malu mengatakan sesuatu?

Tarisha meletakkan telapak tangannya di dahi Samudra, tidak panas. “Kamu nggak sakit, ‘kan?”



“Sayang, kok gitu?” Samudra tergelak. “Udah, sekarang kita keluar. Biar nggak terlambat.”

Pesta itu Tarisha lewati dengan pikiran berceceran. Ia berusaha menebak apa yang akan dikatakan Samudra. Masalahnya, laki-laki itu sulit diduga. Suatu kali, Samudra pernah menatapnya dengan serius dan bilang bahwa dia tak suka kaus kaki yang dipakainya hari itu karena terlalu panjang.

Samudra juga pernah tiba-tiba menyebut bahwa dia akan segera mendaftarkan semua aset atas nama Tarisha. Supaya jika Samudra pergi lebih dulu, hidup Tarisha tetap terjamin. Ucapan itu keluar di tengah-tengah acara menonton di rumah Samudra. Filmnya bergenre komedi, mereka baru saja terbahak keras-keras.

Kolega-kolega Samudra menyapa Tarisha seakan mereka sudah kenal lama. Acara itu menyenangkan, berjalan tanpa kendala berarti. Makanan yang dihidangkan pun bintang lama, diiringi musik bertempo sedang. Di bagian depan ada panggung, tempat para musisi menunjukkan keahlian mereka. Dan di depan panggung kecil itu, ada area kosong, katanya untuk berdansa.

“Kamu mau cerita apa?” Tarisha segera bertanya begitu mereka punya kesempatan berdua, usai sama-sama mengambil koktail buah dan bergerak ke balkon yang cenderung sepi. Kebanyakan mendekat ke area depan panggung untuk berdansa itu. Tarisha menghirup udara malam ibu kota, matanya beralih dulu untuk dimanjakan oleh pemandangan gedung-gedung tinggi

dan lampu-lampu. Kemudian, ia menatap Samudra lurus-lurus. “Apa?” tuntutnya.

Samudra menaikkan sebelah alis dengan jenaka, kadang-kadang dia jail dan memainkan Tarisha. “Aku lupa.”

Tarisha hampir saja menyikut Samudra, untung ia ingat mereka ada di tempat umum. “Nggak usah bercanda, ya.”

Samudra sedang senang hari ini. Dia tampan sekali kalau tersenyum, tertawa apalagi. Mata tajamnya akan menyipit, pipinya naik dengan lucu. “Aku malu mau ceritanya.”

“Cerita apa yang bikin seorang Samudra Alano Navvare merasa malu?” Tarisha merasa sangsi.

“Tentu ada, Sayang. Aku ini manusia, bukan robot—”

“Aduh, jangan bertele-tele gitu.” Tarisha mengibaskan tangannya yang tak memegang gelas koktail pada udara kosong. “Cerita aja, aku nggak bakal ngetawain.”

“Oke.” Samudra berdeham. Mengapa dia kelihatan tiba-tiba gugup? Dia tidak akan memilih tanggal pernikahan pada minggu depan, bukan? “Ini soal kita.”

Mata Tarisha menyipit. “Ya?”

“Menurut kamu, kapan kali pertama kita ketemu?”

Tarisha tentu saja tidak lupa. Ada kakak tingkat yang tidak berhenti memandangnya di kantin sekolah. Orang aneh, pikir Tarisha kala itu. Lalu, mereka bertemu lagi di toko buku, Samudra mentraktir beberapa eksemplar buku incarannya. Lalu lagi, Samudra menembaknya di sekolah.

“Di kantin sekolah.” Tarisha jadi menjawab setengah yakin.

Samudra menanyakan sesuatu yang seharusnya sudah jelas, seperti dia mengharapkan Tarisha salah menjawab.

“*Well*, itu memang *pertemuan* pertama kita.” Samudra menyesap koktailnya. “Tapi, aku sudah pernah melihat kamu sebelum itu.”

“Kapan?” Tarisha benar-benar tidak tahu. Samudra tidak pernah menceritakan soal hal ini kepadanya.

“Di perpustakaan. Dulu, kamu sendirian dan fokus membolak-balik makalah. Kamu juga diam-diam makan biskuit, padahal di perpustakaan sekolah kita dulu dilarang bawa makanan.”

Tarisha memejam, berharap tindakan itu membantunya mengingat. Di perpustakaan, membolak-balik makalah dan makan biskuit. Kapan?

“Aku nggak ingat,” ungkap Tarisha kemudian.

“Wajar kamu nggak ingat. Kamu fokus ke makalah itu dan cuma ngelirik aku sekali, itu pun kayaknya karena takut orang lihat kamu makan.”

“Aku sempat ngelihat kamu?”

“Iya, cuma sekilas. Kamu lagi nyoba masukkin biskuit itu ke mulut. Karena kita saling lirik itu, biskuitnya jatuh ke karpet perpustakaan. Agak berserakan. Kamu tepuk-tepuk biskuitnya dan tetap dimakan juga akhirnya.”

Mengapa Samudra bisa ingat serinci itu dan ia tidak?

Kapan? Tarisha berusaha mengingat, kali ini lebih keras.

Oh. Agak lama sampai Tarisha ingat setidaknya apa yang membuat ia begitu sibuk dengan makalah hari itu. Ia punya tugas bahasa Inggris yang membahas salah satu fenomena alam. Tenggat waktunya hari itu juga,

membuatnya buru-buru tak keruan. Tarisha memilih samudra sebagai fenomena alam yang akan ia bahas.

Tunggu.

“Aku lihat makalah yang kamu pegang dan baca waktu itu. Iya, pembahasannya mengenai samudra.”

Tarisha lambat laun mengingat potongan memori yang lain. Ya, ada siswa laki-laki di meja sebelahnya. Sedang tidur, wajahnya tidak kelihatan karena dia membenamkan kepalanya di tangan yang dilipat di atas meja. Tarisha memang sempat saling berpandangan, tetapi cepat sekali. Yang Tarisha pikirkan kala itu hanyalah bahwa ia baru saja melihat kakak tingkatnya.

“Kebetulan yang aneh, ya?” Samudra menyadarkan Tarisha dari galeri memorinya. “Kita saling tatap sangat sebentar, tapi ada satu hal yang

kusadari dan rasanya aneh kalau dipikir-pikir lagi.”

“Apa?” Tarisha bertanya, setengah berbisik.

“Aku nggak begitu percaya tentang cinta. Papa jatuh cinta dengan Mama sangat dalam. Ketika Mama pergi, perasaan itu beralih menjadi benci ke arahku. Kupikir, aku nggak mau punya perasaan yang mudah dibolak-balik begitu. Begitu mudah berubah. Waktu lihat kamu, kejanggalan-kejanggalan itu rasanya jadi masuk akal.

“Rasanya seperti aku menunggu-nunggu waktu itu. Saat lihat matamu, pikiranku berkata ‘ini saatnya jatuh cinta, jatuhlah’.”

Tarisha kehilangan kata-kata.

“Untuk beberapa waktu, masih kupikir itu nggak masuk akal. Kita nggak pernah ketemu, aku bahkan nggak tahu namamu siapa. Kepalaku



tiba-tiba saja punya doktrin sendiri, *it's your time to fall in love*. Sekarang waktunya, kala matakmu bertemu pandanganmu.”

Lutut Tarisha lemas rasanya. Ia sudah merasa takut gelas koktail ini akan jatuh, rasanya ia tak sanggup berdiri lagi. Tangan Samudra sudah berada di pinggangnya. “Itu ceritaku, kamu nggak akan ketawa, ‘kan?”

Menertawakan apa? Pipi Tarisha hangat, pasti sudah merona. Cara Samudra bercerita dan pemilihan katanya akan menetap di pikiran Tarisha selamanya.

“Aku ... nggak tahu harus merespons apa.”

“Kamu bisa cium aku nanti setelah sampai rumah.”

Tarisha mendenguskan tawa, hampir tersedak karena dalam waktu yang bersamaan ia ingin menangis juga.

Indah, indah sekali ceritanya.

Samudra bukan seorang pembohong, Tarisha tahu. Namun, kadang-kadang bila Samudra mengatakan sesuatu yang mengejutkan seperti ini, hatinya masih setengah percaya.

Inilah adaptasi-adaptasi paling menyulitkan untuk hidup bersama Samudra, mengatasi perasaan yang tiba-tiba muncul karena laki-laki pemilik nama lautan luas itu.

“Ada satu lagi bikin aku kepikiran setelah pertemuan itu.”

“Apa?” Suara Tarisha parau kedengarannya, agak memalukan.

“Poni kamu kelihatan nggak pernah bergerak, kupikir dulu kamu pakai rambut palsu.”

Kali ini, Tarisha benar-benar merasa malu. “SAMUDRA!”

## STEP NO. 03: Stay in Love

Tarisha tak ingat kalau ia pernah mengambil cuti, baik itu setengah hari maupun satu hari penuh. Tak ada urgensi untuknya sehingga harus mengesampingkan pekerjaan. Ibunya masih menjalankan peran dengan baik, dia selalu datang setiap pengambilan rapor Rio. Ayahnya apalagi, bidang pekerjaannya sama sekali tidak Tarisha mengerti. Kalau Samudra, dia *workaholic*.

Kadang-kadang Tarisha tak percaya melihat Samudra, anak badung zaman sekolah dulu jadi orang paling serius dalam urusan pekerjaan.

Omong-omong soal Samudra, Tarisha baru saja mengambil cuti setengah hari pertamanya karena laki-laki itu. Di lobi depan, Tarisha celingak-celinguk takut ada yang

melihat karena Samudra mengirimkan mobil jemputan. Fakta bahwa ada karyawan dijemput mobil bagus dan tunangannya menawan sudah bikin Tarisha jadi pusat perhatian. Tarisha tidak nyaman ketika semua mata tertuju padanya.

Ponsel Tarisha berdering, Samudra menelepon dan itu membuat Tarisha agak keki. “Kenapa telepon? Istirahat, jangan malah main ponsel.”

Samudra terdengar serak, kalimatnya jadi agak patah-patah. “Kamu udah di jalan?” Tak menjawab pertanyaan Tarisha.

“Udah. Tutup dulu teleponnya.”

Tarisha bisa mendengar Samudra mengerang. “*I miss you.*”

“Sebentar lagi juga ketemu. Aku tutup, ya.”

“Kamu nggak bilang *miss you too.*”

“Samudra, *I miss you too.* Sekarang istirahat.” Tarisha mencoba terdengar tegas, tetapi tidak begitu meyakinkan.

“Oke. *See you.*”

“*See you.*”

Tarisha kadang-kadang berharap Samudra punya rumah yang standar-standar saja. Sampai sekarang pun, Tarisha suka lupa ruangan ini di mana atau ruangan itu lewat mana dulu. Rasanya seperti ada hal baru yang ia temukan setiap kali berkunjung.

Seisi rumah Samudra tentu sudah mengenalnya. Samudra memastikan bahwa orang-orang yang menghormatinya harus menghormati Tarisha dengan besaran yang sama.

Tangan Tarisha merogoh parfum dari dalam tas seraya menaiki tangga. Matanya sempat teralihkan oleh jendela setinggi dua lantai

bertirai putih gading, kemarin masih coklat muda. Sepertinya baru diganti. Kamar Samudra ada di bagian kanan area rumah. Bila pintu ke balkonnnya dibuka, orang-orang akan dihadapkan dengan taman samping yang panjang dan dihiasi beragam bunga. Jangan lupa beberapa gazebo putih, di bawahnya terdapat kolam ikan.

Sampai di depan kamar Samudra, Tarisha mengetuk pintu dulu. Samudra selalu bilang ia bisa langsung masuk, tetapi Tarisha masih ingin memberinya sedikit privasi. Samudra sudah duduk di atas tempat tidur ketika Tarisha masuk. Rambutnya yang kecokelatan itu berantakan, wajahnya pucat, piyama tidurnya kusut.

“Kenapa duduk? Tidur lagi aja.” Kalimat itu langsung keluar dari mulut Tarisha.

Namun, Samudra malah merentangkan tangan dan merengek seperti anak kecil.

Tarisha mengembuskan napas, meletakkan tasnya di atas meja dekat jendela yang berantakan. Ada beberapa alat tulis yang tidak pada tempatnya, juga *highlighter* yang belum ditutup. Lalu, ia menghampiri Samudra sementara laki-laki itu bergeser lebih ke tengah untuk memberi Tarisha ruang. Samudra membenamkan diri dalam pelukan Tarisha kemudian, dia menggumamkan sesuatu yang tidak Tarisha mengerti.

“Apa?”

“Pusing.” Samudra mengeluh. Dia sudah mengeluhkan sakit kepalanya sejak kemarin malam. Lima hari berturut-turut sebelumnya, dia lembur untuk mempersiapkan *event beauty booth* yang akan

dilaksanakan selama tiga hari di Jakarta.

“Udah minum obat yang siang?”

“Baru yang sebelum makan. Makannya sebentar lagi.”

Tarisha dapat merasakan napas hangat Samudra di dekat lehernya. “Ya udah, kuminta dianterin sekarang. Ponsel kamu mana?”

Ponsel hitam Samudra ada di nakas. *Wallpaper*-nya adalah potret Samudra dan Tarisha di SMA dulu, diambil setelah Tarisha tampil *dance* di festival sekolah.

Karena Tarisha ada di sekitarnya, tentu saja Samudra memanfaatkan kesempatan ini untuk jadi manja sekali. Tarisha menyuapinya sup ayam yang mesti didiamkan dulu sebentar karena masih panas.



Seperti inilah nanti kalau mereka sudah menikah, menjalani janji pernikahan yang diucapkan. Tetap bersama dalam sehat dan sakit, dan lain-lainnya.

“Kamu nginep di sini, ‘kan?” tanya Samudra.

“Aku harus izin dulu.” Orang tua Tarisha sudah percaya dan kadang-kadang seakan lebih menyayangi Samudra dibanding dirinya, jadi mereka pasti akan mengizinkan Tarisha menginap di rumah Samudra. Berbeda kamar, tentu.

“Biar aku yang bilang.”

“Nggak usah. Lewat *chat* juga cukup.”

Tarisha juga tidak perlu pulang karena banyak barang Tarisha yang disimpan di sini, beberapa dibeli Samudra. Semuanya tertata rapi di kamar yang biasa ditempati Tarisha

bila dia mengingat, letaknya bersebelahan dengan kamar Samudra.

*“I wish you already lived here.”*

“Belum.” Tarisha menjawab tenang, mangkuk sup ayam Samudra ada di nakas karena ia mesti mengetik pesan dulu kepada orang tuanya.

Samudra mendesah, mengucek matanya, dan membuka mulut karena Tarisha hendak menyuapkan suapan terakhir. “Kamu nggak akan marah kalau aku rewel, ‘kan?”

“Tergantung, Sam.” Tarisha mengangkat bahu, ia menjawab dengan jujur. “Kamu udah besar, bisa bedain mana rewel yang dapat ditoleransi dan mana yang nggak.”

*“I hope you don’t mind if I constantly want your attention.”*

*“I don’t.”*

“Aku nggak punya teman yang benar-benar dekat, selain kolega-kolega pekerjaan dan

teman-teman lama yang sekarang jarang berkabar. Jadi kalau kamu sibuk dan bergaul dengan teman kamu yang lain, aku nggak ada teman ngobrol.”

“Kalau gitu, coba hubungi teman-teman lama kamu. Siapa sih, namanya? Aku lupa. Jonathan?”

“Seingatku dia pindah ke US. Aku malas nyesuain waktu untuk kirim pesan dan takut ganggu juga.”

“*Well*, memang susah kalau cuma berinteraksi dengan satu orang. Kalau aku nggak ada, masa kamu diam sendirian?”

“Kan, aku bisa telepon kam—”

“Maksudku, nggak ada dalam artian ....”

Samudra dapat menebak arah pembicaraan Tarisha, ada kesakitan yang sangat kentara di matanya, diiringi suara serak. Sampai-sampai

Tarisha merasa bersalah karena mengucapkan kemungkinan itu.

“No.” Samudra berkata lantang.  
“Sorry.”

Makanan Samudra telah habis, Tarisha meletakkan mangkuk kosong di nakas, setengah canggung. “Maaf.”

“No, nggak perlu minta maaf.” Samudra meraih tangan Tarisha dan dia tempatkan di pipinya. “*Please don’t talk about that, it hurts me* hanya dengan membayangkannya.”

Tarisha mengusap pipi Samudra, lembut dan perlahan. “*Don’t worry, I’ll stay.*”

Senyuman Samudra terbentuk, walau tak lama. “*We complete each other.*”

## STEP NO. 04: Talk, talk, talk

“Kenapa pemberianku nggak kamu pakai semua?”

Samudra punya kebiasaan yang tidak begitu umum, setidaknya buat Tarisha. Dia suka melihat Tarisha memakai *makeup* dan menata rambut, walau prosesnya bisa memakan waktu cukup lama.

Kadang-kadang Samudra lebih tahu perkembangan industri kecantikan, gara-gara subperusahaan Alano Corp. ada yang berkecimpung di produk *skincare* dan *makeup*. Tak hanya itu, sebagai kepala divisi *talent*, Samudra juga mesti mengatur para *talent*—kebanyakan model untuk *campaign-campaign* yang diminta klien, kebanyakan memang untuk kepentingan industri kecantikan.

Tarisha memandang beberapa kotak produk *makeup* di kotak samping meja rias. Ia lupa ada berapa banyak produk di sana. Beberapa parfum, beberapa alas bedak, banyak produk bibir, dan sebuah cermin tangan.

“Mukaku cuma satu, Sam. Nggak bisa kupakai semua sekaligus. Apalagi lipstick, nggak perlu kamu kasih langsung banyak begitu. Takutnya nggak terpakai, mubazir nanti.”

Samudra duduk di ujung tempat tidur Tarisha, selimutnya jadi agak kusut. Tarisha sudah memelototinya gara-gara itu, tetapi Samudra pura-pura tidak tahu. “Lagian, kamu suka nolak kalau kukasih apa-apa.”

Laki-laki itu senang sekali memberi sesuatu. Dia akan menunggu dengan cemas reaksi Tarisha saat membuka bingkisannya.

“Kalau aku butuh sesuatu, aku pasti bilang ke kamu,” kata Tarisha sambil memulas *blush* di pipi. Hari ini ia memilih warna *coral*. “Kemarin aku juga begitu, ‘kan?’”

Gara-gara ditanya Samudra. Dipaksa, kalau mau lebih tepat. Hak sepatu Tarisha patah ketika mereka sedang jalan berdua di pusat perbelanjaan. Sepatu itu memang sepatu lama Tarisha, tetapi masih sangat layak dipakai, sehingga Tarisha memakainya tanpa prasangka apa-apa.

Tarisha agak malu karena waktu hak sepatunya patah, Samudra langsung panik dan bertingkah seolah-olah Tarisha baru saja jatuh dari lantai dua. Laki-laki tampan itu memang jago dalam urusan melebih-lebihkan. Dia segera membawanya ke *outlet* sepatu, dengan Tarisha menggunakan sepatu Samudra yang jelas kebesaran

buatnya dan Samudra cuma pakai kaus kaki.

Di *counter* sepatu, Tarisha sudah menyolek Samudra berkali-kali dan berbisik mereka membeli sandal biasa saja, toh sebentar lagi mereka pulang. Namun, Samudra berdecak dan tetap meminta Tarisha menunjuk salah satu sepatu hak tinggi dari sekian banyak *display* di *outlet luxury brand* tersebut.

Tarisha hendak mengambil *tag* harga dan membalikinya, biar ia tahu berapa uang yang mesti dikeluarkan. Hanya saja, Samudra berdeham dan menggeleng. “Ambil aja yang kamu suka, jangan pikirkan hal lain.”

Itu hal yang Tarisha pelajari dari orang-orang seperti Samudra. Kadang-kadang, harga bukan suatu pertimbangan buat mereka jika membutuhkan barang atau jasa tertentu. Mereka baru



mempertanyakan harga bila kebutuhannya bisa disampingkan. Benar-benar menerapkan prioritas.

Berhubung Tarisha hampir jatuh karena hak sepatunya patah, prioritas atau kepentingan membeli sepatu ini jadi nomor satu di kepala Samudra.

“Cuma itu?” tanya Samudra saat Tarisha sudah menjatuhkan pilihan pada satu pasang *high heels* berwarna *rose gold*.

“Iya, aku hanya butuh sepatu buat dipakai pulang.” Tarisha membuat tiap katanya sejelas mungkin, tetapi Samudra tidak cukup peka.

“Nggak apa-apa, ambil yang lain lagi.”

Dihadapkan dengan kenyataan, Samudra berdeham dan mengambil ponsel dari saku celana. “Siapa tahu,” balasnya tak jelas.

“Sam.” Tarisha memanggil tunangannya setelah beberapa lama.

Samudra yang sedang memandang keluar jendela menoleh dengan cepat. “Ya?”

“Kamu tahu kan, kamu nggak perlu selalu memperlakukan aku dengan ekstra agar aku tahu kamu sayang sama aku?”

Samudra tidak membalas pandangan Tarisha seperti biasa, dia memperhatikan ujung celananya, entah apa yang menarik di sana. Dia cuma bergumam.

“Sam, aku nggak akan menuntut apa-apa dari kamu.” Tarisha memperjelas maksudnya.

Mendengar itu, Samudra mendongak. “Tapi, kadang-kadang aku merasa belum mencintai kamu dengan cukup.”

Tarisha menghentikan proses merias diri, ia memutar badan

sehingga bisa menatap Samudra dengan sepenuhnya. “Kamu sudah lama mikir kayak gitu?”

Ada jeda sebelum Samudra akhirnya menjawab, “Iya.”

“Sam, buat kamu seberapa jauh ukuran cukup dalam mencintai seseorang?”

Lagi, Samudra memerlukan waktu lebih lama untuk menjawab. “*I’m not so sure*. Buatku, aku harus melakukan sesuatu untuk kamu. *Constantly*.”

Tarisha menghela napas dalam, sebab ia tahu kalimatnya akan panjang. “Apa kamu ngerasa senang hanya dengan melihat aku?”

Samudra segera mengangguk, kecepatannya seperti dia sudah menunggu pertanyaan itu sejak lama. “Tentu aja,” jawabnya yakin.

“Apa kamu ngerasa senang hanya dengan ngobrol sama aku?”

“*Absolutely.*”

“Begitu pun perasaan aku ke kamu.” Tarisha membiarkan Samudra memahami perkataannya. “Kamu nggak perlu merasa harus memberi aku sesuatu setiap saat. Buatku, kamu sudah mencintai dengan cukup. Sangat cukup. Kamu nggak perlu khawatir.”

“Perasaan aku membebani kamu, ya?” Samudra menatapnya dengan ekspresi lesu.

“Sam, maksudku bukan begitu.” Tarisha berdiri dan mendekati tunangannya. “Aku nggak mau kamu merasa punya ukuran yang tanpa batas dan akhirnya bikin kamu capek. Perasaan itu nggak ada ukuran minimal dan garis *finish*-nya. Di hubungan ini bukan hanya soal gimana kamu membahagiakan aku, berlaku sebaliknya bahwa aku juga ingin kamu bahagia.”

*“Your existence makes me happy.”*

*“Same, Samudra. Same.”*

Perlahan, Samudra menarik sudut bibirnya naik dan ada kelegaan di matanya.

Tarisha menangkap pipi Samudra, menjatuhkan kecupan singkat di bibirnya.

## **STEP NO. 05: Feeling Confident**

Samudra langsung menoleh begitu cepat padahal dia sedang mengemudi, gara-gara Tarisha tertawa kencang setelah membaca pesan di ponsel.

“Siapa?” tanya Samudra, menunjukkan kecurigaannya.

“Temen-temenku.”

“Yang mana?”

“Jessica, Mila, Rosa. Siapa lagi kalau bukan mereka? Temen-temen dekatku di SMA kan, cuma mereka bertiga.”

Mata Samudra masih beberapa kali melirik layar ponselnya. “Oke.”

“Nggak percaya? Nih, liat ponselku aja.” Tarisha menyodorkan ponsel, tetapi Samudra menggeleng.

“Nggak usah, aku percaya.”

“Menurut kamu, emangnya aku saling *chat* sama siapa?” Samudra tidak menjawab. Akan tetapi, Tarisha tahu siapa yang ada di pikiran Samudra. “Aku udah putus komunikasi sama dia sejak lulus sekolah.”

“Dia siapa?” Samudra malah balik bertanya.

“Kamu tahu siapa.”

Sifat cemburuan Samudra memang sudah mendarah daging, kadang-kadang bikin Tarisha jengah juga.

“Maaf,” ucapnya.

“Nggak apa-apa. Kamu bertanya dulu sebelum berasumsi itu udah kemajuan, apalagi dari kamu versi anak SMA.”

Omong-omong soal masa putih abu, mereka sedang berada di perjalanan menuju reuni SMA. Ada reuni tiga angkatan sekaligus, jadi

Samudra dan Tarisha bisa berangkat bersama—Samudra juga yang ikut andil dalam pemilihanangkatannya.

“Aku waktu SMA memang separah itu, ya?”

Tarisha bisa mendongeng soal kelakuan aneh-aneh Samudra semasa SMA sampai dini hari kalau mau.

“Aduh, dibikin satu novel kayaknya juga nggak cukup.” Tarisha berkata dramatis.

Samudra berdesis. “Udah jangan dibahas lagi, aku malu.”

“Biar kamu nggak cemburuan lebay, inget lagi gimana kamu di masa SMA aja. Kayaknya bakal ampuh.”

“Itu teman-teman kamu datang semua?” Samudra membelokkan topik pembicaraan.

“Iya, tapi Jessica agak telat. Masih ada pertemuan sama mitranya.”



“Aku ingat wajah teman-teman kamu, tapi lupa yang ini atau yang itu namanya siapa.”

Samudra bukan seseorang yang ahli dalam asosiasi nama, dia lebih bisa diandalkan untuk mengingat muka atau penampilan. “Jessica yang muka diemnya kayak sinis, Mila yang matanya gede, Rosa yang makan mulu.”

“Yang keselek cilok itu?”

Tarisha kontan tertawa. Dari sekian banyak hal, justru itu yang diingat Samudra. “Iya, itu. Kok kamu masih ingat aja?”

“Kita lagi ngobrol dan dia tiba-tiba keselek makanan, dulu aku mikirnya ganggu banget lain kali aja kalau mau bermasalah dalam makan. Sekarang kalau dipikir-pikir, jadinya lucu juga.”

Tarisha jadi membayangkan apa yang Rosa pikirkan kalau hal itu yang diingat Samudra tentangnya.

“Kamu sendiri nanti gimana? Nggak mungkin ngekorin aku, ‘kan?” Kini giliran Tarisha yang bertanya.

“Nanti juga banyak yang nyamperin.” Samudra berkata dengan suara percaya dirinya itu, tanpa berusaha terdengar jemawa.

“Cewek atau cowok?” Tarisha berusaha menggoda.

“Aku nggak yakin yang perempuan punya keberanian mendekat.” Mobil Samudra akhirnya melewati gerbang SMA Pelita. “Kalau yang laki-laki, ya paling mau ngobrol soal bisnis atau yang lainnya.”

Kalau dilihat-lihat, sepertinya begitu. Tarisha sudah tenggelam dalam obrolan bersama Mila dan Rosa beberapa saat kemudian. Seseekali, ia melirik Samudra yang memang

dikelilingi beberapa orang. Jessica belum datang juga, malah katanya baru berangkat.

“Kalian kapan deh, nikahnya?” Rosa bertanya. Tarisha sempat menyinggung soal memori Samudra tentangnya, Rosa menutupi muka dan mengomel sedikit.

“Udah nentuin tanggal?” Mila ikut nimbrung. Beberapa minuman dan makanan kecil sudah dihidangkan, tetapi mereka belum ada niatan untuk memakan sesuatu.

“Belum.” Tarisha menjawab apa adanya.

“Yah, kalau punya laki kayak Samudra lama nikah juga nggak bakal khawatir. Dia nggak bakal lari atau berpaling.” Rosa berkomentar sambil membenarkan letak kalungnya yang agak miring.

“Masa?”

“Semua orang juga bisa liat kalau pusat dunianya cuma lo, deh.” Rosa melirik ke arah Samudra, mencoba mengalihkan perhatian ke arah sana. Kala Tarisha mengikuti arah itu, Samudra sedang memperhatikannya dan mengangguk kecil.

*“Let’s not talk about my relationship, okay?”* Ini reuni SMA.”

“Gimana ya, salah satu kejadian yang paling berkesan di kehidupan SMA gue ya drama hubungan kalian berdua.” Ucapan Mila disambut gelak tawa Rosa.

“Udah kayak Cinta dan Ranga pula, berpisah di bandara.”

“Ssshhh. Bahas yang lain, dong.” Tarisha menempelkan telunjuk di bibir, matanya mengedarkan pandangan dan langsung menemukan Jessica yang baru datang. Tarisha

melambaikan tangan, perhatian Mila dan Rosa ikut teralihkan.

“*Oh my God*, hai!” Jessica mengibaskan rambut dan beberapa pasang mata menatapnya dengan takjub, dia memang selalu punya pesona yang menarik.

“Si paling sibuk.” Rosa memeluk Jessica. “Apa kabar?”

“Sibuk memperkaya atasan.” Jessica memutar bola mata malas. “Pusing-pusing kerjaan, biasa.”

Jessica beralih pada Tarisha. “Lo kurusan, deh. Mau *fitting* gaun pengantin, ya?”

“Kenapa kalian menyinggung pernikahan gue mulu? Gue belum akan *married* dalam waktu dekat.”

Mila batuk-batuk palsu, aktingnya buruk sekali. “Beberapa teman sekelas kita kan, udah mulai berkeluarga. Tapi, belum ada satu pun di antara kita berempat yang menikah.

Kami cuma bikin prediksi aja sih, cuma lo yang calonnya udah mantap, besok pagi diajak ke KUA juga bisa.”

“Yakin cuma gue yang ada calonnya? Jessica?” Tarisha melipat tangan di dada.

“Gue sama Oldan udah putus dari lama.” Jessica yang pertama membantah.

“Gue *single*.” Mila mengangkat bahu.

“Belum ada calonnya juga.” Rosa ikut-ikutan.

“Lo bukannya mau dijodohin, ya?” tanya Tarisha pada Rosa.

“Disuruh ketemu doang, bukan pasti mau dijodohin.” Rosa menjawab.

“Kalian udah dengar siapa *guest star* buat *closing* acara ini? Mau ngapain aja deh, sekarang? Belum sempat cek *rundown* acara.” Upaya

Tarisha untuk mengalihkan topik pembicaraan pun berhasil.

“*Band* yang lagi naik daun itu, bukan? Tapi gue baru dengar satu lagunya aja sih, yang paling viral.” Rosa akhirnya mengambil gelas air limun. “Makanan asinnya nggak ada cilok apa, ya?”

“Ya kira-kira aja,” respons Jessica bersungut-sungut. “Biasa lah, sambutan dulu, ada yang maju ke depan buat *sharing* cerita. Penampilan juga buat panggung bebas. Laki lo bakal naik panggung nggak, Ris? Kayak waktu perpisahan dulu.”

“Bahas Samudra mulu ah, bosen.” Tarisha mengangkat tangan dramatis. “Kirain lo bakal naik, Jes. Kemarin-kemarin lo rame diomongin yang lain, tahu.”

“Hah, kenapa?”

“Cewek cantik masih sendiri, banyak yang naksir. Tapi, kebanyakan

pada mundur duluan karena katanya takut sama lo yang udah mapan.”

“Dih.” Ini reaksi Mila dan Rosa, sudah cukup mewakili ekspresi kecut Jessica.

“Kalau laki-laki minder sama gue, ya dianggapnya seleksi alam aja. Gue nggak mau bersama seseorang yang ngerasa inferior dan mengharuskan gue menurunkan *value* sendiri.” Jessica mengibaskan rambutnya lagi.

“Weitss, *slay.*” Rosa menggoyangkan rambutnya yang diikat.

Acara reuni itu benar-benar diawali dengan sambutan-sambutan yang tidak Tarisha dengarkan saksama. Ia dan ketiga temannya masih saja berbicara dengan setengah berbisik, baru membicarakan satu akun gosip besar yang ternyata



pemilikinya satu angkatan dengan mereka.

Samudra tidak bercerita apa-apa soal reuni itu, jadi ketika dia naik ke atas panggung untuk sambutan singkat, Tarisha agak terkejut. Tarisha tidak menangkap banyak apa yang diucapkannya, setengah karena struktur kalimatnya memang itu-itu saja, juga karena Rosa sibuk menyikutnya.

Tarisha mencoba melihat reaksi orang-orang setelah Samudra turun dari *stage* dengan ekspresi datarnya itu, beberapa mengangguk-angguk, yang perempuan berbisik sambil tersenyum. Tarisha tidak pernah ambil pusing soal perhatian yang orang-orang dari lawan jenis berikan kepada Samudra. Buatnya, tidak akan ada orang lain masuk ke dalam hubungan mereka jika ia dan Samudra tidak mengizinkannya.

Rangkaian selanjutnya mungkin akan dilupakan Tarisha karena terlalu formal dan agak membosankan. Namun, kejadian pada saat *break* akan menetap di memori selamanya. Entah untuk alasan yang mana. Entah diungkit untuk alasan apa.

Tarisha dan ketiga temannya berdiri di dekat meja minuman, ada air limun, botol mineral, soda, hingga teh melati. Samudra sempat menghampirinya untuk menitipkan ponsel, yang sempat membuat Tarisha mengernyitkan dahi karena Samudra bisa saja menyimpan benda itu ke saku celana. Hanya saja, ketika Samudra mengusap tangan Tarisha dan mengedipkan sebelah mata, ia tahu laki-laki itu cuma mencari-cari kesempatan untuk mendapat perhatian fisiknya.

*Love language* Samudra paling utama itu *physical touch*.

Samudra dan beberapa orang yang Tarisha asumsikan sebagai temannya berkumpul tak jauh darinya—ia tak hafal banyak kakak tingkat semasa sekolah. Mungkin itulah sebabnya mengapa ia tak mengenali Samudra di perpustakaan dulu.

“Modus, ya.” Jessica menebak.

“Begitulah.”

Perlahan kumpulan pertemanan itu beririsan, tahu-tahu Samudra sudah di samping Tarisha saja, menggenggam gelas berisi air limun yang cuma dia minum seteguk. Matanya selalu beralih antara Tarisha dan orang yang kala itu tengah bicara. Kadang-kadang Tarisha ingin belajar cara memandang ala Samudra, seolah bila dia menatap seseorang, perhatian

tercurahkan sepenuhnya tanpa kesan berlebihan.

Mula-mula Tarisha tak begitu memperhatikan pembicaraan kala itu, cuma mendengar sekilas-sekilas. Rosa dari dulu memang banyak bicara, jadi dia selalu menanggapi apa saja pertanyaan yang terlontar di sekitarnya. Baru ketika namanya dipanggil, Tarisha mendongak.

“Menurut lo gimana, Tarisha?” Entah laki-laki yang mana yang bertanya.

“*Sorry*, tadi nggak gitu memperhatikan. Soal apa?” Tarisha sudah menguasai diri lagi.

“Soal lanjut kuliah penting atau nggak.”

“Kukira tiap orang punya pertimbangan yang berbeda-beda, ya. Masalahnya kurasa cukup kompleks dan nggak cukup dijawab dengan satu kata aja.”

“Tapi sayang nggak, sih? Masih banyak yang bisa dilakukan di umur muda itu, termasuk melanjutkan pendidikan,” kata laki-laki berkacamata bulat dan rambut cepak. Dia tinggi, tetapi kurus kering.

“Yah, tiap orang prioritasnya memang berbeda-beda, sih. Kita bisa memberi saran dan rekomendasi untuk dipertimbangkan yang bersangkutan, tetapi pengambilan keputusan akan balik lagi ke orangnya. Masalah tiap orang berbeda-beda.”

“Kalau kalian, kriteria pilih pasangan gimana?” Topik berubah begitu tajam. Tarisha mengembuskan napas dan mencuri-curi pandang ke arah Jessica, dia mau ke toilet. Jadi pergilah dia bersama Rosa.

Tarisha merapat ke arah Mila. Sementara itu, ia bisa melihat Samudra agak mengerutkan bibir,

Tarisha menciptakan jarak lebih lebar dengannya.

“Kalau gue, *no offense* buat para perempuan yang ada di sini.” Karena kalimat itu, Tarisha dan Mila sudah mulai tidak enak perasaannya. Keduanya menatap si kurus berkacamata dengan alis sudah gatal ingin menyatu. “Gue memilih perempuan yang statusnya lebih rendah dari gue.”

“Kenapa?” tanya laki-laki yang lain.

“Menurut gue, memang seharusnya laki-laki itu punya tingkat yang lebih tinggi dari perempuan. Baik itu dari finansial sampai tingkat pendidikan. Kalau perempuan lebih tinggi, biasanya akan jadi sombong dan merendahkan pihak laki-laki.”

Mila batuk-batuk dan menggumamkan kata *bullshit*

sekaligus. Tarisha menahan tawa karenanya.

“Tapi sewaktu bahas pernikahan setelah lulus, bilangnya sayang karena nggak lanjut pendidikan?” Tarisha mulai berbicara lagi, sebab topik begini sering kali membuatnya tergelitik.

“Iya, gue nggak melarang perempuan kuliah. Tapi gue nggak akan memilih perempuan yang lebih tinggi dari gue dalam gelar pendidikan.”

“Takut?”

Si kurus itu membenarkan letak kacamatanya. “Antisipasi aja biar nggak memilih pasangan yang arogan dan merendahkan gue nantinya. Kodratnya laki-laki memang di atas.”

“Emang udah pasti begitu, ya? Perempuan yang lebih cerdas dan mapan akan menganggap lawan jenis berada di tingkat lebih bawah?”

“Setahu gue begitu.”

“Kurasa nggak tentu mereka menganggap pasangannya begitu, tergantung orangnya. Laki-laki berpendidikan juga bisa aja memandang orang lain lebih rendah terlepas dari jenis kelaminnya apa.”

“Setahu gue begitu,” ulangnya, kali ini dengan mengangkat bahu.

“Yah, mereka juga belum tentu mau sama kamu, ‘kan. *Fair enough, I guess?*” Tarisha bisa mendengar yang lain mulai tertawa, termasuk Samudra.

Wajah lawan bicara Tarisha mulai memerah. “*No offense*, itu cuma kriteria dan cara gue memilih pasangan.”

“Iya, ngerti. Anggap aja seleksi alam, ya? Kamu pilih perempuan sesuai prasangka dan kriteriamu, mereka alias perempuan yang lebih mapan dan pintar dari kamu juga udah



menyaring duluan yang *insecure* sama mereka. *Win-win solution*, jadinya?”

Mila batuk-batuk lagi, kedengaran sekali berpura-pura.

“Pacar lo juga gue rasa memilih lo dengan alasan itu.” Tarisha mengernyit karena laki-laki ini mulai membawa-bawa Samudra padahal dia sendiri ada di sana.

“Gimana?” Tarisha merespons.

“Keluarganya Samudra itu *old money* dan *upper class*, ‘kan? Sedangkan lo *middle class* aja?”

“Eits.” Mila hendak maju, tetapi Tarisha menahannya. Air muka Samudra sudah keruh.

“Dia juga lulusan universitas bergengsi luar negeri. Secara finansial, kemampuan, dan pendidikan jelas lebih tinggi dari lo. Dia pilih pasangan sebagai pelengkap hidupnya, tanpa lo juga levelnya masih tinggi.”

Jadi dia benar-benar mengajak debat Tarisha?

*“Why you pretend like you know why I choose her.”* Nada bicara Samudra datar saja, tetapi orang-orang di sana bisa menyadari peringatan di dalamnya. Hanya saja, laki-laki berkacamata yang nantinya Tarisha ketahui bernama Saka itu tak menyadarinya.

“Akui aja, Samudra. Kita kan, sama-sama laki-laki. Gue ngerti pikiran lo. Kita senang memegang kendali penuh dan waktu SMA pun kelakuan lo menunjukkan ide tersebut.”

*Not that.* Tarisha meringis dalam hati, Samudra paling tak suka bila ada yang menyinggung masa putih abunya.

“... pilih perempuan yang lebih rendah sebab memang seharusnya laki-laki—”

*“Stop your nonsense.”*

Peringatan kedua.

“Nggak perlu malu gitu, lah. Seperti yang gue bilang, pilih—”

“Gini, ya.” Kali ini Tarisha yang akhirnya memotong. Samudra sudah menatap ke arahnya, Tarisha membalas dengan kedipan lama, tanda agar ia mengambil alih. “Nggak semua orang mau mendengar soal omong kosong kamu, yang mau merasa superior dalam hubungan. Cuma karena kalian sama-sama laki-laki, belum tentu pikiran kalian semua sama, berlaku juga sebaliknya.”

Bertepatan dengan Tarisha mengatakan itu, Jessica dan Rosa datang. Mereka segera menyadari ada ketegangan di kelompok itu.

“Betul, Samudra punya status dan level sosial lebih tinggi dariku.” Tarisha bisa melihat Samudra

mengeraskan rahang, ia tahu apa yang laki-laki itu pikirkan, karena Samudra sudah menjelaskan berkali-kali soal perbedaan kelas sosial di antara mereka juga. Tarisha sudah khatam. “Tapi teorimu nggak selalu berlaku di semua pasangan. Lagi pula, siapa nama kamu?”

“Saka,” jawabnya kering.

“Lagi pula, Saka, yang menurut kamu Samudra tetap lengkap dan tinggi tanpa memilih aku sebagai pasangannya juga berlaku buatku. Aku tetap punya nilai dan sempurna tanpa perlu diakui laki-laki, tanpa perlu dipilih sebagai pasangan. Nilaiiku nggak berkurang hanya karena sendiri.”

Lewat lirikan, Tarisha bisa melihat Samudra tersenyum ke arahnya.

“Kalau kamu kurang paham inti kalimatku, soalnya bengong dan

keningmu mengerut begitu, laki-laki dan perempuan itu setara. Nggak perlu merasa lebih tinggi dari siapa-siapa. Masih kurang jelas?”

Ada keheningan yang cukup panjang usai kalimat Tarisha keluar.

Saka berdeham, mengangkat bahu dan memalingkan muka. Sesi acara selanjutnya dimulai dan perlahan dia mulai menjauh dan tidak berada dalam lingkaran itu lagi.

“Gue nggak tahu awal pembicaraannya apa, tapi *slay*,” bisik Jessica kepadanya.

Tarisha mengibas wajahnya dengan tangan, dialog tadi membuatnya gerah. “Nantangin banget ngomong begitu depan gue.”

Sekejap kemudian, Samudra sudah menyodorkan air limun dinginnya. Tarisha juga dapat melihat Samudra menyeringai kecil. Laki-laki beriris mata hijau terang itu

mendekat, mengusap puncak kepala Tarisha.

*“Now that’s why I choose you,”*  
ujarnya.

“Aku nggak perlu pengakuan kamu untuk itu.”

Dan Samudra tertawa.

## STEP NO. 06: Open Up

“Kalau kamu belajar menyesuaikan dengan kehidupan aku, maka aku juga harus menyesuaikan diri dengan cara hidup kamu.”

Kala dipikir-pikir, Tarisha melakukan banyak hal dalam mempersiapkan diri menjadi bagian dari keluarga Alano. Keberadaan Samudra mungkin sudah diterima oleh keluarga Tarisha, tetapi pernikahan lebih serius dari sebatas diizinkan berkunjung ke rumah tiap akhir pekan.

Jadi, masih dengan setelan kerja kecuali jas hitamnya, Samudra bersandar pada sisi tempat tidur. Mereka berdua duduk di karpet bulu Tarisha, di depannya ada *laptop* diletakkan di atas meja lipat. Beberapa toples camilan ada di sekitar keduanya, belum dibuka.

“Kadang kamu mikir nggak, kalau yang kita lakukan untuk saling beradaptasi itu *bare minimum*?” tanya Tarisha kemudian.

“Memang.” Samudra menjawab ringan. “*Bare minimum* yang mesti dilakukan menjadi pasangan, terutama dalam ikatan pernikahan itu bagian paling dasar. Itu yang sempat kita bahas, ‘kan? Sudah cukup nggak, aku melakukan sesuatu untuk kamu. Yang itu.”

“Iya. Ujung-ujungnya mesti dikomunikasikan terus, ya?”

Samudra tersenyum, lalu mengusap bahu Tarisha. “Iya. Hubungan juga tentang kompromi.”

Tarisha membuka situs *streaming* dan mulai memainkan satu film lawas soal romansa manusia dan vampir. Samudra tak begitu suka film ini, tetapi selama menontonnya bersama Tarisha, dia tak keberatan.



“*By the way*, Sam. Waktu Saka konfrontasi di reuni kemarin sampai bilang kelakuan kamu pas SMA, aku ngeri banget kamu meledak.”

Samudra mendengus. “Kalau nggak di depan umum, kayaknya udah kusemprot. Sok tahu. Pribadiku yang dulu memang jelek, aku mengakui egoku dulu besar dan tinggi. Cuma, dia mestinya bisa membedakan Samudra mana yang berdiri di dekat dia saat itu. Dia bahkan nggak ngasih aku kesempatan untuk bicara.”

“Mila udah remas tangan aku, ikutan ngeri juga dia.” Tarisha tertawa. “Aku senang kamu sudah nggak berpikiran begitu juga.”

“Semuanya karena kamu.”

“*No*, aku cuma membantu. Seseorang nggak akan berubah kalau memang nggak mau mengubah dirinya sendiri.”

Samudra meregangkan tangannya, tetapi ternyata cuma siasatnya untuk meraih bahu Tarisha dan mendekatkan perempuan itu kepadanya. Samudra mengecup puncak kepala Tarisha pelan.

Mereka berada dalam posisi seperti itu untuk waktu yang cukup lama, Samudra hampir tertidur kalau Tarisha tidak membuka mulutnya.

“Awat, nanti Mama tiba-tiba buka pintu.”

“Kayaknya lebih ke adik kamu yang mungkin tiba-tiba nengok.”

“Ah, si Rio.” Tarisha mengomel. “Suka kepo.”

“Ini jadinya mereka yang nontonin kita, bukan kita yang nontonin mereka?” Samudra menunjuk layar *laptop* dengan dagu. Di sana, tokoh utama film sedang saling berbicara di kelas biologi.

“Sayang ya, kita nggak seumuran. Aku nggak pernah ngerasain kegiatan angkatan bareng kamu.” Tarisha mengambil toples keripik singkong dan memakan isinya.

“Tapi kita pernah ngerasain keluar kelas dan berharap nggak sengaja ketemu di koridor, lalu saling tatap, ‘kan?’”

“Nengok ke barisan kelasmu waktu upacara, tapi emangnya kamu suka ikut upacara?”

“Kadang-kadang, mager.”

“Idih.” Tarisha menyuapkan satu keripik itu karena Samudra membuka mulut dengan gestur minta disuapi. “Kalau *class meet* juga kamu jarang ikut.”

“Ngomongin masa lalu terus, masa depannya gimana?” Samudra meraih gelas air putih. “Coba jujur

sama aku, kamu mau kita kapan menikah?”

Lama sekali sampai Tarisha bisa memilih jawaban. “Nggak tahu. Ini mungkin kedengarannya aneh, tapi aku akan menerima kapan pun keputusannya. *It's like it doesn't matter because I know you are devoted to me anyway and vice versa.*”

“*Deeply devoted to you.*” Samudra menyambung seraya mengangguk.

“Kamu udah pilih tanggal?”

“Belum, aku pasti bilang dulu ke kamu kalau sudah ada.”

“Ada yang masih jadi pertimbangan kamu?”

Kini, giliran Samudra yang mengambil banyak waktu untuk melontarkan kata.

“Kamu ... mau punya anak?”

Tarisha tahu ke mana arah pembicaraan ini.

“Belum kepikiran.” Jawaban itu setengah jujur dan setengah lagi penuh keraguan. Tarisha memang belum terpikir untuk jadi orang tua, perlu tanggung jawab dan komitmen besar untuk memiliki anak.

“Kalau aku nggak mau punya anak, *at least* sampai akhirnya aku berubah pikiran, gimana?”

“Nggak apa-apa, Sam. Nggak bisa memaksa untuk keputusan sebesar itu juga.”

“Maaf.”

“*No need to say sorry*, Sam. Aku ngerti, kok.”

“Aku cuma ...,” Samudra menatap Tarisha sedemikian rupa, tatapan laki-laki itu tidak setajam biasanya, “takut.”

Tarisha mengusap lengan Samudra. Di balik tubuh tegap dan

pakaian bagusnya, Samudra juga punya sisi rapuh yang jarang dia tunjukkan pada siapa pun.

“Untuk saat ini, kamu nggak perlu mengkhawatirkan apa-apa.” Pundak Samudra sudah memikul harapan dan cita-cita yang terlalu besar dari ayahnya. “Kita bisa bicarakan apa saja, kapan saja.”

Samudra memiringkan kepala, menarik sudut bibirnya naik. Dia menatap Tarisha dalam-dalam, mengedip lambat-lambat. Selalu seperti itu bila menunjukkan kasih sayangnya. Samudra pelan-pelan mendekat, lalu mengecup bibir Tarisha.

Lama dan penuh rasa.

## STEP NO. 07: Be Yourself

Sampai kapan pun, Tarisha tidak akan pernah terpikir bagaimana caranya mengisi setiap ruangan yang ada di rumah Samudra. Terlalu banyak, terlalu besar, terlalu luas. Balasan Samudra jika Tarisha menyinggung soal itu selalu sama, *ya jangan dipikirkan.*

Anggota inti keluarga Samudra tinggal dia dan ayahnya, Yudha. Itu pun Yudha tidak selalu tinggal di rumah, super sibuk orangnya. Setelah menikah nanti, Tarisha tak mau ditinggal Samudra seperti itu. *Aku nggak akan meninggalkan kamu,* kata Samudra.

Tarisha sudah jarang menari seperti saat sekolah atau kuliah, tetapi di sayap barat rumah Samudra ada satu ruangan besar yang disulap menjadi studio *dance*. Cermin-cermin

nyaris menutupi seluruh dinding, ada perangkat musik yang siap dipakai, lampunya terang, sirkulasinya baik, jadi Tarisha akan terhindar dari pengap. Ada pula *walking closet* untuknya, sudah diisi segala keperluan Tarisha.

Singkat kata, Tarisha tinggal pindah saja, bahkan tak perlu membawa barang-barang sendiri.

Ruangan tujuannya sekarang ada di area belakang rumah, yang berarti Tarisha harus berjalan melewati lorong dan beberapa ruangan demi menemuinya. Letaknya dekat kolam renang *indoor*, bermandikan sinar matahari dan sedikit panas bila terik karena atapnya—entah pakai bahan apa, Tarisha tak mengerti bahan bangunan walau ayahnya seorang arsitek—dibikin transparan.



Samudra ada di sana, menikmati sore dengan mengupas jeruk dan memakannya satu per satu. Dia bersandar di sofa empuk, sementara kakinya ditopangkan pada *footstool*. Celananya masih celana bahan abu-abu kerjanya, sedangkan atasan kemeja telah digantikan kaus hitam polos yang melekat sempurna di tubuhnya.

“Papa pulang hari ini, dia pengen ketemu kamu.” Adalah kalimat pertama yang keluar dari mulut Samudra.

“Ada apa?”

“Nggak tahu, mumpung lagi di Jakarta aja kayaknya.” Samudra tidak perlu bergeser agar Tarisha bisa duduk. Lima orang lagi pun bisa menjejalkan diri di sofa warna salmon muda itu.

“Dia mau pergi lagi?” Tarisha menerima satu jeruk yang telah dikupas kulitnya oleh Samudra.

“Tokyo, *I guess*. Ada *street fashion festival* di sana minggu ini dan biasanya Papa hadir di sana.”

Tarisha melepas *blazer* merah mudanya. “Kamu nggak ikut?”

“Buat apa?” Samudra mempersempit jarak, bersandar di bahu Tarisha. “Divisiku masih banyak kerjaan bulan ini. Nanti pukul tujuh aku pergi lagi.”

“Lho, ke mana?”

“Nanti aku antar kamu pulang, kok. Aku mau survei *venue*, mau ngecek ulang takutnya ada hal kecil yang kelewat. Biasanya yang sepele suka nggak dikerjain.”

“Jangan memforsir tenaga kamu untuk ngerjain semuanya, Sam. Jaga kesehatan.”

“Iya, Sayang.” Samudra mengembuskan napas. “*Don’t worry, I’ll be ok.* Kamu juga, kalau capek kerja atau mau pindah kasih tahu aku, biar bantu kucariin.”

“Nggak usah, aku betah kok, di kantor yang sekarang.”

“Tarisha?”

Itu suara Yudha, ayah Samudra.

Samudra duduk lebih tegak dan tak lagi bersandar pada Tarisha, dia menyapa Yudha duluan. “Pa.”

Tarisha hendak berdiri, tetapi Yudha mengangkat tangan. “Tidak perlu, kita ngobrol santai saja.”

Barangkali kombinasi antara jarang bertemu, apalagi mengobrol dan cara bicara layaknya robot yang dimiliki Yudha yang membuat Tarisha agak gugup bila bertemu dengannya.

Yudha duduk di sofa seberang mereka, ikut mengambil jeruk dari

keranjang buah di meja. “Bagaimana kabarnya, sehat?”

“Sehat, Om.” Tarisha membalas sekadarnya.

“Kamu kan, tunangannya Samudra. Tidak perlu lagi panggil Om, panggil Papa saja.”

“Iya, Pa.”

“Samudra nggak ngerepotin kamu akhir-akhir ini, ‘kan?”

“Ngerepotin apa?” Samudra yang menyahut.

“Minta Tarisha datang ke suatu tempat malam-malam mendadak, misalnya?”

Baru kejadian kemarin malam. Atau memang Yudha tahu itu dan sedang bercanda?

Samudra mencebik.

“Nggak kok, Pa. Nggak ngerepotin.”

“Bagus lah, anak ini kadang suka seenaknya.”

“Sifat menurun kayaknya,” celetuk Samudra.

Tarisha menyenggol kaki Samudra, tetapi laki-laki itu tak peduli.

“Omong-omong, kamu masih bekerja di *brand makeup* itu, ya?”

“Iya, Pa. Kebetulan *brand*-nya lagi naik akhir-akhir ini.”

“Kira-kira kenapa?”

“Pa, ngobrol santai aja, jangan kayak mau rekrut karyawan.” Samudra berkomentar.

“Nggak apa-apa, Sam.” Tarisha menipiskan bibir, memberi kode seharusnya Samudra yang santai. “Tren kecantikan di Indonesia lagi berkiblat ke Asia Timur, Pa. *Makeup flawless* dan lebih *soft*, tapi *easy to wear* dan cocok untuk tampilan *daily*. Karena *brand* tempatku kerja memang asli dari Korea Selatan, jadi lebih mudah dikenal dan lebih

gampang untuk menyesuaikan dengan tren untuk *branding*-nya.”

“Kamu *digital marketer* kan, di sana?”

“Iya, Pa.”

“Nggak ada niatan bikin *brand* sendiri gitu? Mungkin Samudra bisa bantu. Atau saya kalau mau.”

Tarisha melirik Samudra. “Ng... gak, Pa. Belum ada kepikiran ke sana. Aku masih perlu banyak belajar untuk itu. Kalau aku berminat, pasti aku mempertimbangkan bantuan dari Samudra atau Papa.”

“Nggak bisa bahas yang lain ya, Pa?” Samudra melayangkan protes lagi.

“Bisa. Kalian kapan menikah?”

Baik Samudra maupun Tarisha tidak menjawab.

“Masa mau Papa bantu juga?”

“Nggak perlu.” Samudra menggeleng. “Yang itu urusan kami sepenuhnya.”

“*Well.*” Yudha berdiri, tampaknya sampai di sana pertemuan mereka sore itu. “Kabari saja kalau sudah memutuskan. Nggak perlu terburu-buru, Papa tidak akan memaksa.”

“Ya.” Samudra mengangkat bahu.

“Tarisha, saya pamit dulu. Samudra, jangan bikin repot tunanganmu.”

“Aku nggak bikin Tarisha repot.” Samudra bersikukuh karena merasa benar.

Sebelum benar-benar meninggalkan ruangan, Yudha berbalik, seperti ada yang dilupakannya. “Oh ya, *safe sex*, ya. Saya suka kejutan, tetapi tidak mau dapat kejutan yang itu.”

“Kami nggak—”

Kalimat Samudra keburu dipotong Yudha. “Cuma saran. Hati-hati selama Papa nggak ada.”

Samudra menjatuhkan diri di sofa dan memutar bola mata. Sementara Tarisha meminum air putih, sambil berusaha agar tidak tersedak.



## EPILOG

Tarisha mau menyebutnya pasar malam, tetapi festival yang ada di depannya sekarang jauh lebih besar daripada sekumpulan wahana dan tenda makanan mana pun yang pernah ia datangi.

Biar tidak begitu mencolok, Samudra telah melepaskan setelan kerjanya, mengenakan *hoodie* cokelat tua dan celana *jeans* semata kaki. Tarisha sendiri pakai celana plisket yang agak dingin, juga atasan kemeja tanpa lengan putih gading.

Pertama-tama, Tarisha mendatangi stan minuman dan memesan *red velvet milk* karena haus. Samudra mengedarkan pandangan, seolah sedang mencari seseorang. Waktu ditanya, dia menjawab tengah penasaran saja, jarang-jarang datang ke tempat seramai ini.

Tarisha mau naik banyak wahana, tetapi tak mau yang terlalu ekstrem. Jadi, Samudra mengajaknya naik bianglala. Ia hampir saja masuk bianglala bertuliskan nomor tujuh. Namun, entah mengapa Samudra menarik tangannya dan bilang *tunggu dulu sebentar*. Tarisha ingin bertanya mengapa.

Mereka akhirnya naik bianglala nomor empat belas, kabin bianglala itu dicat warna hijau muda, isinya cukup untuk enam orang. Sebelum masuk, Samudra mengangguk pada penjaga di depan gerbang antara pengunjung dan area masuk bianglala. Mungkin itu sebabnya mereka bisa naik berdua saja.

Samudra selalu punya banyak cara dan Tarisha sudah tidak begitu penasaran lagi apa cara-caranya.

Samudra tidak mau duduk berseberangan, jadi dia duduk di

samping Tarisha, tangannya menggenggam tangan Tarisha erat-erat. Fokus Tarisha terbagi dua, hangat genggamannya Samudra dan ketakutan kabin bianglalnya tak stabil gara-gara berat sebelah.

“Aku senang masih punya waktu buat santai-santai bareng kamu setelah pulang kerja begini.” Samudra mulai membuka mulut. “Kuharap nanti-nanti pun masih bisa.”

“Kamu ada kemungkinan naik jabatan dalam waktu dekat?”

“Nggak, tapi karierku kan, pasti berkelanjutan.”

Tarisha menatap kerlap-kerlip dan keramaian dari ketinggian, semuanya tampak menyenangkan dari atas. “Soal Papa kamu kemarin—”

“Nggak usah dipikirin.”

“Jangan motong dulu, udah tahu aku mau ngomongin apa emangnya?”

“Yang ... itu?”

“Itu yang mana?”

“Yang *safe*—”

“Bukaaan.” Tarisha langsung menaikkan nada bicaranya. “Yang satunya lagi, soal keputusan tanggal pernikahan.”

“Oh.” Samudra mengedip beberapa kali cukup cepat. “Kenapa?”

“Kamu udah ada ide?”

“Udah.”

“Kapan?”

Samudra membuang muka. “Masih ada beberapa pilihan. Kamu udah ada?”

“Bukan tahun ini, yang pasti.”

Hari itu sudah masuk awal September, hari-hari masih dikuasai matahari dan belum menunjukkan tanda-tanda akan masuk musim hujan.

“Kenapa?”

“Nanggung deh, kayaknya? Persiapannya pasti panjang.”

“Nggak juga, aku bisa *hire wedding planner* yang sanggup mempersiapkan acaranya dalam waktu singkat.”

“Iya, itu gampang buat kamu. Aku ngerasa belum siap aja untuk tahun ini.”

“Kalau awal tahun depan?”  
Tarisha seakan dapat melihat harapan yang jelas pada tatapan Samudra. Kalau untuk Tarisha, Samudra kesulitan menyembunyikan emosi, terutama di mata.

“Januari, masih nggak. Februari ... bisa aja.”

Samudra tersenyum, lebar sekali. “Oke.”

Setelah itu, dia tidak mengatakan apa-apa lagi. Usai turun dari bianglala, Samudra menarik Tarisha bermain lempar gelang sampai dua kali. Padahal Samudra berhasil pada kesempatan pertama,

dapat hadiah minuman kaleng bersoda. Yang kedua, dia dapat hadiah sapu tangan hijau muda. Warnanya cantik sekali, *sage green*, warna kesukaan Tarisha akhir-akhir ini. Di sudutnya, tersulam angka nol dua dengan benang warna emas.

“*Fancy* banget hadiahnya.” Tarisha berkomentar, ia mengantongi sapu tangan itu ke dalam tas kecilnya.

“Karena dua kali berturut-turut menang, kayaknya.”

Samudra segera menggenggam tangan Tarisha lagi, dia menjaga Tarisha agar sedekat mungkin dengannya. Samudra bertanya apakah Tarisha mau membeli permen kapas—padahal Tarisha sudah bilang tak mau makan itu sebab tak terasa habisnya. Tarisha inginnya *pop corn caramel*.

Mereka duduk di salah satu dari sekian banyak bangku kayu yang

kebetulan kosong, letaknya ada di dekat bianglala tadi. Samudra sibuk dengan ponsel, jadi Tarisha menikmati *pop corn* sendirian saja.

“Kamu mau naik wahana lagi?” Tarisha bertanya karena untuk kali kesekian, Samudra memperhatikan area sekitarnya.

“Nggak. Kamu masih mau?”

“Nggak.”

“Oke. Tunggu dulu ya, katanya mau ada kembang api.”

Jam di pergelangan tangan Tarisha masih menunjukkan waktu sembilan kurang empat menit. “Kukira kembang api di acara kayak gini buat tengah malam aja.”

“Lagi ngabisin stok.” Samudra bercanda.

Tarisha menyuapi Samudra *pop corn*, sesekali ia melirik jam tangannya untuk mengecek pukul berapa kala itu. Perkiraannya,

kembang api akan dinyalakan pukul sembilan tepat.

Mereka berada di tempat yang cukup strategis, bianglala ada di area pusat festival. Kalaupun dinyalakan dari ujung, keduanya bisa melihat tanpa kesulitan.

Awalnya kembang api itu membentuk pola-pola umum. Bunga, bintang, dan sebagainya. Hingga kemudian, kembang api itu mulai membentuk angka demi angka.

Yang pertama membentuk angka dua. Oh, sepertinya mau menyebut tahun ini, 2024. Dugaan Tarisha mulai terbukti karena angka selanjutnya adalah nol dan dua.

Akan tetapi, angka yang keempat muncul adalah angka lima.

“Kok lima?” gumam Tarisha bingung.

“Apa?”



“Itu, kembang apinya. Tahun ini 2024, tapi angka yang muncul 2025.”

Samudra terkekeh dan menatapnya dalam-dalam, lalu menyelipkan rambut Tarisha ke belakang telinga. “Oh, ya?”

“2025 masih tahun depan.”

“Kenapa, ya?” Samudra mungkin melontarkan pertanyaan. Yang agak janggal, dia tak terdengar penasaran.

“Kamu tahu sesuatu, ya?” Tarisha langsung curiga.

Kecurigaan Tarisha tentu beralasan, seharian ini Samudra memang kelihatan antusias soal sesuatu. Samudra tidak menceritakan apa-apa soal senyum semringahnya, jadi Tarisha mengira ini soal pekerjaan.

Sekarang pun, Samudra tak henti mengulum senyum.

“Apa?” tuntutan Tarisha.

“Coba diingat lagi.”

Mengingat apa? Angka-angka lagi?

Hal aneh pertama yang berkaitan dengan angka hari itu adalah nomor di sapu tangan hadiah lempar gelang. Oh, bukan. Sebelum itu pun ada yang janggal.

Mereka seharusnya sudah bisa naik kabin bianglala tujuh, atau kabin sepuluh dan sebelas yang juga kosong. Namun, Samudra baru mempersilakan Tarisha naik kabin empat belas.

Empat belas, kemudian dua. Kalau itu berkenaan dengan tanggal, berarti empat belas Februari? Hari kasih sayang sekaligus hari ulang tahunnya.

Ditambah 2025, jangan lupa. Ulang tahunnya tahun depan? Ada apa?

“Empat belas Februari tahun depan?”

“*Smart.*” Samudra mencubit pipi Tarisha pelan.

Tarisha masih belum mengerti. “Ada apa dengan ulang tahunku tahun depan?”

“Kamu mau kita menikah setidaknya tahun depan, ‘kan? Itu tanggal pilihanku.” Samudra meraih tangan Tarisha, memasukkan satu cincin berlian lain di jari manis perempuan itu yang sudah dihiasi cincin pertunangan mereka. “Gimana?”

Lidah Tarisha kelu. Jadi semua yang terjadi malam ini adalah bagian dari rencana Samudra? Bagaimana?

Tarisha kemudian ingat, Samudra selalu punya cara.

“*Babe?*” Samudra memanggil, Tarisha lama sekali membisu. “Aku sengaja pilih di tanggal itu, selain

bertepatan dengan hari kasih sayang, hari itu juga adalah tanggal lahirnya setengah duniaku. Ya kamu.”

Tarisha ingin sekali menarik Samudra ke dalam pelukan.

“Oke.” Suara Tarisha bergetar, ia jadi sedikit merasa malu. “Aku setuju.”

Sering sekali Tarisha melihat Samudra tersenyum lebar. Namun, untuk senyum yang ini, Tarisha bisa merasakan segala rasa membuncah dari dada Samudra.

Samudra berdiri, menyodorkan tangan. Tarisha menggandeng lengan tunangannya itu, refleks memejam ketika Samudra berbisik, “*My heart calls out for you.*”

*Me too, Samudra.*

Di dekat gerbang keluar, Samudra berkata, “*I want a lifetime with you.*”

*Me too, Samudra.*

*Me too.*

*Congratulations!* Kamu mendapat bonus *wallpaper* Samudra Alano Navvare. *Scan QR code* di bawah untuk mengakses berkas dan unduh *file*-nya:



## Pesan Penulis.

Cerita dari universe My Possessive Bad Boy akan terus bertambah. Mulai dari cerita Samudra-Tarisha, Benua, Aland, Arkan, hingga generasi ketiga Alano Navvare: Djareka, Djose, Daresha, dan Djeha.

More information, kindly check our social media: Wattpad & KaryaKarsa – @BayuPermana31. Instagram – @bayupermana31\_ , @bayu.story , @biasbuku

*See you di buku selanjutnya ^^.*

Best regards, Bayu Permana.